

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pementasan teater menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan estetik. Nilai-nilai moral dan sosial merupakan pesan yang dikomunikasikan, sedangkan nilai estetik merupakan bentuk penyampaian pesan yang mengandung unsur-unsur keindahan. Semua aspek tersebut menyatu dalam sebuah pementasan. Keberhasilan pementasan salah satunya ditentukan kemampuan sutradara dalam mengorganisir serta mengembangkan semua unsur yang ada dalam satu kesatuan dramatik.

Naskah *Anusapati* karya SH Mintardja memiliki aspek-aspek moral, sosial, dan estetik yang layak untuk dikomunikasikan kepada penonton. Lakon *Anusapati* menampilkan watak-watak manusia seperti kebaikan, ketulusan, keserakahan, kesombongan, dan ambisi yang besar terhadap kekuasaan. Watak-watak manusia yang tampil dalam lakon *Anusapati* merupakan cerminan watak manusia yang sering dijumpai dalam kehidupan.

Pementasan lakon *Anusapati* digarap dengan pendekatan teater tradisional ketoprak. Pendekatan ini berdasar lakon yang memiliki latar belakang budaya Jawa dengan segala aspek yang melekat, seperti latar peristiwa dan alur cerita. Bentuk dan gaya pementasan mengacu pada seni ketoprak. Bentuk dan gaya dengan pendekatan ketoprak akan tampak pada seluruh aspek pemanggungan. Aspek pemanggungan mulai dari aspek pemeranan, tata artistik, sampai pada musik.

Mewujudkan seluruh aspek pemanggungan menjadi tanggung jawab sutradara. Dalam mewujudkan lakon menjadi sebuah pementasan membutuhkan konsep pemanggungan yang dapat dijadikan sebagai arah dalam menjalankan proses kreatif. Konsep pemanggungan memuat pokok-pokok gagasan yang akan diwujudkan dalam pementasan. Garis-garis permainan, desain artistik, dan musik pendukung dirancang untuk memenuhi terwujudnya gagasan. Sutradara mengorganisir seluruh aspek pemanggungan yang dikelola oleh beberapa staf artistik, seperti penata pentas, penata busana, penata rias, dan penata artistik.

Sutradara sejak awal merancang program latihan untuk pemain, membuat desain lantai, serta memberi gambaran secara garis besar tentang penataan artistik. Semua rancangan menjadi dasar dalam proses penyutradaraan. Segala rancangan yang dibuat sutradara akan diuji selama proses penyutradaraan. Pemilihan pemain yang sudah dirancang di awal proses bisa saja mendapatkan kendala. Sutradara akan menemui berbagai hambatan yang harus diselesaikan selama proses penyutradaraan.

Pelajaran berharga yang didapat sutradara dalam proses penggarapan lakon *Anusapati* adalah tuntutan bahwa seorang sutradara harus memiliki kematangan emosional. Kematangan emosional adalah kemampuan dalam bersikap, berlaku, bertindak, dan bersikap dalam memutuskan segala persoalan yang muncul. Sutradara tidak hanya memiliki kemampuan dalam memecahkan persoalan estetis, tetapi juga persoalan sosial yang terjadi selama proses penyutradaraan. Sutradara sering dihadapkan pada persoalan-persoalan non teknis seperti ketidaksiplinan, kemauan yang lemah, serta sikap yang mudah putus asa. Sutradara juga menemui

pemain serta pendukung pementasan yang gigih dalam berlatih, tekun, dan memiliki komitmen yang tinggi. Kelebihan dan kekurangan selalu menyertai dalam proses penyutradaraan.

Pementasan *Anusapati* pada awalnya dirancang untuk pemain-pemain yang telah memiliki pengalaman dalam pementasan. Pemain-pemain yang telah memiliki pengalaman lebih mudah diarahkan dan lebih mudah mengakomodir seluruh gagasan sutradara. Akan tetapi, di tengah proses terjadi permasalahan yang memaksa sutradara untuk mengganti pemain. Akhirnya pendukung pementasan *Anusapati* sebagian besar adalah pemula yang membutuhkan banyak bekal dalam bermain. Sutradara akhirnya harus memulai dengan latihan-latihan dasar yang dibutuhkan oleh pemain pemula.

Dalam mewujudkan gagasan artistik, sutradara memenuhi hambatan soal ruang. Pementasan tidak terselenggara dalam sebuah gedung yang dirancang untuk pementasan teater. Gedung yang digunakan untuk pementasan adalah gedung serba guna yang tidak memiliki standar gedung pertunjukan dan peralatan yang memadai. Sutradara bersama pendukung artistik mencoba mengatasi kekurangan tersebut dengan berbagai cara agar pementasan berjalan sesuai dengan rancangan.

Seluruh gagasan sutradara belum dapat terwujud secara maksimal. Hal ini menjadi pelajaran yang penting juga bagi seorang sutradara. Akan tetapi, pementasan telah berlangsung dengan lancar. Pementasan telah memberikan pengalaman kepada seluruh pendukung pementasan serta penonton. Sutradara juga mendapatkan pengalaman berharga bahwa mewujudkan gagasan membutuhkan

kematangan emosional, kemampuan teknik, serta wawasan yang luas. Hal inilah yang berharga bagi sutradara untuk berkarya lebih baik di masa mendatang.

B. Saran

Mewujudkan naskah drama dalam sebuah pementasan bukanlah sesuatu yang mudah. Seorang sutradara idealnya melakukan kalkulasi yang matang ketika menjatuhkan pilihan pada naskah yang hendak dipentaskan. Kalkulasi tersebut menyangkut perhitungan terhadap potensi yang dimiliki. Sebelumnya, sutradara harus mampu mengukur kemampuannya sendiri sekaligus kemampuan seluruh pendukung pementasan. Kalkulasi yang cermat akan mendukung berhasilnya sebuah pementasan.

Sutradara juga dituntut mampu mengelola seluruh potensi yang ada. Pengelolaan merupakan hal yang penting dalam proses penyutradaraan. Sutradara idealnya memandang seluruh pendukung sebagai mitra kerja yang memiliki potensi. Oleh karena itu, sutradara harus menghargai gagasan yang disampaikan oleh pendukungnya sekaligus mampu mengelola gagasan tersebut menjadi satu kesatuan dramatik dalam sebuah pementasan.

Teater merupakan kerja kolektif dimana seluruh pendukung memiliki peranan yang penting dalam proses penyutradaraan. Sutradara idealnya tidak memandang dirinya sebagai satu-satunya kekuatan yang menentukan keberhasilan sebuah pementasan. Keberhasilan pementasan ditentukan oleh kemampuan sutradara dalam menyatukan seluruh unsur pembentuk sebuah pementasan teater.

DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna, *Menjadi Sutradara*, STSI Press, 2002, Bandung
- Anwar, Chairul, *Drama Bentuk-Gaya dan Aliran*, Elkaphi, 2005, Yogyakarta
- Awuy, Tommy F, (Ed), *Teater Indonesia Konsep, Sejarah, Problema*, Dewan Kesenian Jakarta, 1999, Jakarta.
- Bidang Kesenian kanwil DEPDIKBUD Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Tuntunan Seni Ketoprak*, Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta, 1985, Yogyakarta.
- Dick Hartoko dan B. Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra*, Kanisius, 1986, Yogyakarta
- Dwi Intarti, Retno, *Gaya Akting Ketoprak Studi Kasus Ketoprak PS Bayu Sleman*, Skripsi S-1 Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1997, Yogyakarta.
- Harymawan, RMA, *Dramaturgi*, Remaja Rosda Karya, 1993, Bandung.
- Herman J. Waluyo, *Drama: Teori dan Pengajarannya*, Hanindita Graha Widia, 2003, Yogyakarta
- Hutagalung, M.S, *Tanggapan Dunia Asrul Sani*, Gunung Agung, 1967, Jakarta
- Imran T. Abdullah, et. Al, *Memahami Drama Putu Wijaya: Aduh*, Penelitian Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, tidak diterbitkan, 1978, Yogyakarta
- Jakob Sumardjo & Saini KM, *Apresiasi Kesusasteraan*, Penerbit Gramedia, 1986, Jakarta
- Kayam, Umar, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Sinar Harapan, 1981, Jakarta.
- Kus Sudyarsana, Handung, *Ketoprak*, Kanisius, 1989, Yogyakarta.
- Mintardja, SH, *Kidung-Kidung Pembebasan*, Pustaka Gondho Suli, 2003, Yogyakarta.
- Oemarjati, S. Boen, *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*, Gunung Agung, 1971, Jakarta
- Padmodarmaya, Pramana, *Tata dan Teknik Pentas*, Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Kejuruan, 1983, Jakarta

Putra, Heddy Shri Ahimsa, (Ed), *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Galang Press, 2002,
Yogyakarta.

Sarumpaet, Riris K, *Istilah Drama dan Teater*, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas
Sastra Universitas Indonesia, 1997, Jakarta

Slametmulyana, *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*, Bhatara Karya Aksara,
1979, Jakarta.

Soemanto, Bakdi, *Godot Di Amerika dan Di Indonesia Suatu Studi Banding*,
Grasindo, 2002, Jakarta

Sudjiman, Panuti, *Kamus Istilah Sastra*, Gramedia, Jakarta

Wellek, Rene & Austin Waren, *Teori Kesusasteraan*, Gramedia, Jakarta

Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*,
Pustaka Gondho Suli, 2002, Yogyakarta.

